

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PROPERTY AND REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA)

Anatiya Rizky Marridhani

Anatiyarizky@gmail.com

Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial performance (liquidity, solvability and activity) on firm value. While, financial performance was measured by Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) and Total Asset Turnover (TATO). The research was quantitative. Moreover, the population was Property and Real Estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2018 (3 years). Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. Additionally, based on its sampling, there were 138 samples from 46 Property and Real Estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2016-2018. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 23. The research result concluded Current Ratio had negative and significant effect on firm value. On the other hand, Debt to Equity Ratio did not affect firm value. In contrast, Total Asset Turnover had positive and significant effect on firm value.

Keywords: current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, firm value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan (rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas) terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun yakni dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut diperoleh sebanyak 138 sampel dari 46 perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover, nilai perusahaan

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis antar perusahaan saat ini tidak terlepas dari pengaruh berkembangnya dinamika ekonomi, sosial politik, serta kemajuan teknologi. Setiap perusahaan harus mampu konsisten memelihara atau bahkan semakin meningkatkan kinerjanya agar perusahaan mampu bersaing. Salah satu sektor usaha yang terdaftar di BEI yang memiliki persaingan cukup ketat adalah sektor *property and real estate*. Indikator tersebut ditandai dengan meningkatnya penjualan produk-produk properti seperti apartemen dan rumah. Angka pertumbuhan penduduk di Indonesia yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tempat tinggal, perkantoran, pusat perbelanjaan dan tempat

rekreasi menjadi jaminan bahwa permintaan akan produk *property and real estate* semakin meningkat sedangkan jumlah lahan tidak akan bertambah sehingga membuat harga pada sektor *property and real estate* semakin meningkat dari tahun ketahun. Berdasarkan hal tersebut banyak investor yang kemudian berinvestasi dalam bentuk tanah atau properti. Perusahaan *property and real estate* adalah perusahaan yang memiliki kepemilikan bangunan, gudang dan barang-barang lain yang melekat pada struktur beserta tanah serta memiliki hak-hak dan kepentingan melakukan penjualan atas kepemilikannya.

Tujuan utama dari perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan adalah nilai pasar atas saham yang beredar. Adapun dalam penelitian ini, nilai perusahaan dihitung dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). Menurut Wibowo (2009:29), *Price to Book Value* (PBV) mengukur seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan kinerja perusahaan selama proses beroperasinya. Perusahaan yang dinilai baik adalah perusahaan yang dapat menyajikan laporan keuangan dengan baik. Menurut Fahmi (2011) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan informasi tersebut dapat disajikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah gambaran dari suatu pencapaian keberhasilan suatu perusahaan yang dapat diartikan sebagai suatu hasil pencapaian atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Salah satu faktor yang dilihat oleh calon investor untuk menilai suatu perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak (*Stakeholders*) seperti investor, kreditur, analis sekuritas, konsultan keuangan, pialang, pemerintah dan pihak manajemen sendiri. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat penting agar saham tersebut tetap eksis dan tetap diminati oleh investor. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi return yang didapatkan oleh investor dan semakin baik pula nilai perusahaan. Kinerja keuangan dapat dilihat dari analisis rasio-rasio kinerja keuangan yaitu meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio pasar, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas. Didalam penelitian ini kinerja keuangan diprosikan dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Kasmir (2013) menyatakan bahwa rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Dalam penelitian ini rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* memberikan informasi tentang kemampuan aktiva lancar untuk menutup utang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Jadi perusahaan tersebut dikatakan sehat dan nilai perusahaan akan meningkat dimata investor.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (Kasmir, 2013). Dalam penelitian ini rasio solvabilitas dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Kasmir (2013) menyatakan bahwa apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah

tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat penghasilan (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Bagi perusahaan sebaiknya besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Artinya, semakin kecil porsi utang terhadap modal, semakin aman.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam pengolahan aset yang dimiliki. Perputaran aset yang cepat dalam kurun waktu tertentu merupakan sinyal positif bagi pasar. Hal ini menjadi cerminan dari perusahaan dalam pengolahan aset. Dalam penelitian ini rasio aktivitas dihitung dengan menggunakan *Total Assets Turnover*. Menurut Hanafi (2013:38) Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya. Kasmir (2013) menyatakan bahwa dari pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?. (2) Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?. (3) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan. (2) Untuk menguji pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan. (3) Untuk menguji pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Signalling Theory menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dipublikasikan perusahaan berupa laporan keuangan tahunan yang dapat memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik, maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham.

Menurut Afiani (2012) teori sinyal ini berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi investor untuk mengembangkan modalnya yang dibutuhkan oleh manajemen perusahaan dalam menentukan arah atau prospek perusahaan kedepan. Oleh sebab itu, manajemen diharapkan mampu menyampaikan informasi yang berkaitan dengan perusahaan sebagai wujud tanggung jawab manajemen atas pengelolaan perusahaan.

Teori ini muncul karena adanya pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan tidak mempunyai informasi yang sama mengenai prospek dan resiko perusahaan (asimetri informasi). Banyak hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor sebelum maupun sesudah melakukan investasi, tentunya setiap pemilik perusahaan akan selalu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat sebagai alternatif investasi maka apabila pemilik perusahaan tidak mampu menampilkan sinyal yang baik tentang nilai perusahaan, nilai perusahaan akan berada di bawah nilai yang sebenarnya. Sedangkan nilai perusahaan bagi perusahaan yang sudah *go public*, dapat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran dibursa efek yang tercermin dari *listing price*. Nilai perusahaan dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran

investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual. Tujuan normatif perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Sudana, 2011). Jika nilai saham perusahaan tinggi bisa dikatakan nilai perusahaan juga tinggi, dan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan tapi juga prospek perusahaan dimasa depan, karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Pada dasarnya nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Menurut Srimindarti (2006:34) kinerja keuangan adalah penentuan efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara periodik. Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Kinerja keuangan secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dapat dicapai perusahaan dalam operasional, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Sangat penting informasi kinerja keuangan perusahaan bagi seorang investor guna dapat digunakan sebagai tolak ukur sejauh mana keberhasilan perusahaan serta membantu investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi di perusahaan tersebut di masa mendatang. Jika kinerja keuangan baik maka nilai perusahaan akan tinggi. Dengan nilai perusahaan yang tinggi membuat investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modal sehingga akan terjadi kenaikan harga saham.

Rasio Likuiditas

Menurut Sudana (2011:21), rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi (membayar) utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Kasmir (2013) menyatakan bahwa rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar tepat waktu.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh

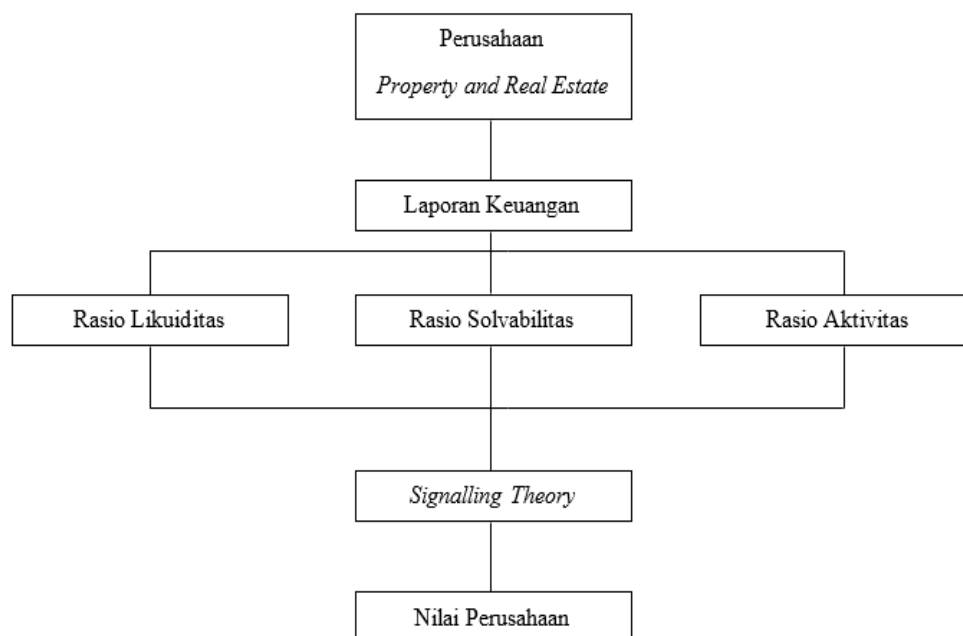
kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Kasmir (2013) menyatakan bahwa apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat penghasilan (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Pada prinsipnya rasio solvabilitas ini memberikan gambaran tentang tingkat kecukupan utang perusahaan, dalam artian untuk mengukur seberapa besar porsi utang yang ada di perusahaan jika dibandingkan dengan modal atau aset yang ada.

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Hanafi (2013:38) Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada aset perusahaan. Jika dana yang tertanam pada aset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada aset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan tidak sebaik yang seharusnya. Kasmir (2013) menyatakan bahwa dari pengukuran ini, akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka selama ini. Hasil yang diperoleh misalnya dapat diketahui seberapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau dibandingkan dengan hasil pengukuran beberapa periode sebelumnya. Disamping itu, rasio ini juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata sediaan tersimpan di gudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya.

Rerangka Pemikiran

Penelitian ini digambarkan melalui rerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Kasmir (2013) menyatakan bahwa perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Jika perusahaan masih memiliki kemampuan yang bagus dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (periode satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar maka investor tidak perlu khawatir dalam menginvestasikan dananya. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi pula aset lancar yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan kewajiban jangka pendek, dengan demikian kepercayaan masyarakat juga semakin meningkat. Semakin baik perusahaan tersebut akan meningkatkan harga lembar per saham sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kata lain aset lancarnya harus lebih besar daripada utang lancarnya, semakin besar perbandingan antara aset lancar dibanding utang lancarnya maka akan semakin baik untuk nilai perusahaan.

H₁: Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila perusahaan memiliki nilai solvabilitas yang tinggi, maka pihak investor juga akan berpikir dua kali untuk investasi ke perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio ini, akan mengakibatkan risiko finansial perusahaan semakin tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi harga dan volume saham suatu perusahaan. Oleh karena itu investor cenderung memilih saham dengan nilai solvabilitas yang rendah. Hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan. Rasio solvabilitas juga merupakan salah satu indikator untuk menentukan peluang investasi oleh calon investor.

H₂: Rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Tujuannya adalah untuk mengukur perputaran piutang selama beberapa periode, perputaran persediaan yang tersimpan di gudang, dan perputaran aktiva yang dimiliki sesuai dengan target yang sudah ditetapkan. Kemampuan perusahaan dalam mencapai target apabila mampu meningkatkan laba dan arus kas dapat menarik para investor untuk menanamkan saham dan akan berdampak pula pada nilai perusahaan. Perputaran aset yang cepat dalam kurun waktu tertentu merupakan sinyal positif bagi pasar, karena merupakan cerminan dari efektifitas perusahaan dalam mengelola aset. Perusahaan dalam kondisi seperti ini, akan menarik bagi calon investor untuk bergabung menanamkan dananya. Kondisi ini dapat mendongkrak harga saham, yang kemudian nilai perusahaan dapat meningkat

H₃: Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data berbentuk angka dan analisis menggunakan statistik. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007:61). Populasi yang digunakan dalam

penelitian ini adalah laporan keuangan pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki informasi tentang kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas serta nilai perusahaan. Sampel diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	53
Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2016-2018	(7)
Jumlah sampel penelitian	46
Periode yang digunakan sebanyak 3 tahun	3x
Jumlah data dalam penelitian	138

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yaitu dengan menggunakan berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan dokumen. Catatan yang dimaksud adalah laporan keuangan perusahaan. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang diterbitkan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018 yang memuat informasi mengenai kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, dan tidak langsung didapatkan oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud dokumentasi atau data laporan yang sudah tersedia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menganalisis data dan mengelola data yang telah terkumpulkan dari lapangan untuk menjadi seperangkat hasil dalam menguji hipotesis. Dalam penelitian ini teknik analisis data dapat disesuaikan dengan menggunakan metode pengelompokan dan pengumpulan data, pengolahan data, dan penafsiran data. Data serta informasi dapat diperoleh dari perusahaan yang memiliki hubungan dengan suatu penelitian serta dievaluasi untuk memecahkan masalah dan membuktikan hipotesis yang sudah dirumuskan.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi variabel yang diteliti dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Uji statistik deskriptif dilakukan guna memberikan gambaran ataupun mendeskripsikan suatu data atau hasil pengamatan dari masing-masing variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diukur menggunakan *price to book value*, variabel independen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan dengan rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio*, rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio*, dan rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total assets turnover*. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini, akan dilakukan pengamatan terhadap nilai residual dan juga distribusi variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk menguji normalitas data dapat dilakukan dengan cara statistik non parametrik *Kolmogorov-Sminov* (K - S). Uji *Kolmogrov-Smirnov* memuat suatu data dikatakan normal apabila nilai *Kolmogrov-Smirnov* lebih dari 0,05. Apabila nilai sig lebih dari 0,05 maka distribusi adalah normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel independen tidak terjadi korelasi. Jika terjadi korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya multikolinieritas adalah dengan cara menggunakan uji *Variance Inflation Factor* atau VIF. Apabila uji dilakukan dengan bantuan SPSS, maka tidak adanya multikolinieritas dapat diketahui jika nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dinamakan homokedastisitas dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka dinamakan heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah yang Homokedastisitas atau tidak terjadi Heterokedastisitas. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar, dan kemudian menyempit), maka akan mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak terdapat pola yang jelas, dan titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya) (Santoso, 2000:213). Jika ada korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi. Berikut dasar dari pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi yaitu: (1) Angka DW < -2 yaitu autokorelasi positif. (2) Angka DW diantara -2 sampai +2 yaitu tidak ada autokorelasi. (3) Angka DW > +2 yaitu autokorelasi negatif.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menilai pengaruh antara variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas dengan variabel dependen yaitu nilai perusahaan. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menduga besar dan arah dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bentuk persamaan analisis linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 TATO + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan suatu model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi mampu menginterpretasikan sejauh mana hubungan antara variabel independen dan dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Goodness of Fit

Uji *goodness of fit* yaitu ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji *goodness of fit* digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai kecocokan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat diartikan bahwa Uji *goodness of fit* berfungsi untuk melihat kesesuaian model, atau seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Jika model dikatakan layak atau cocok maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut dapat digunakan sebagai prediksi, sebaliknya jika model dikatakan tidak layak atau tidak cocok maka model regresi tersebut tidak dapat digunakan sebagai prediksi. Adapun kriteria pengujiannya yaitu: (1) Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka model tidak sesuai (tidak fit). (2) Apabila nilai signifikansi ≤ 0,05 maka model sesuai (fit).

Uji Hipotesis (Uji t)

Menurut Ghozali (2016) Uji Statistik t pada umumnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun ketentuan hipotesis dengan menggunakan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ yaitu: (1) Jika nilai signifikansi uji t > 0,05, artinya secara individual tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai signifikansi uji t < 0,05, artinya secara individual ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistic				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	138	0.208	34.882	3.64138	5.126991
DER	138	0.029	3.701	0.74858	0.683142
TATO	138	0.004	0.521	0.17136	0.097102
PBV	138	0.092	12.770	1.43545	1.945687
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan Tabel 2, diketahui variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,208 dan terbesar adalah 34,882. Sedangkan rata-rata *current ratio* perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 3,64138 dengan standar deviasi sebesar 5,126991.

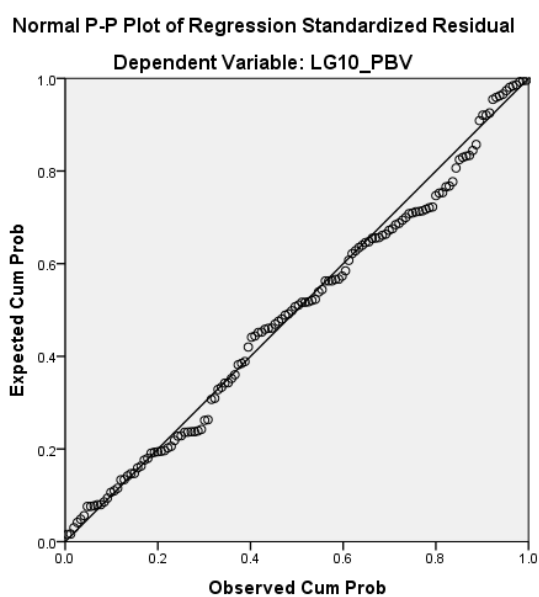
Berdasarkan Tabel 2, diketahui variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,029 dan yang terbesar adalah 3,701. Sedangkan rata-rata

debt to equity ratio perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 0,74858 dengan standar deviasi sebesar 0,683142.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui variabel *Total Asset Turnover* (TATO) menunjukkan bahwa nilai terkecil adalah 0,004 dan yang terbesar adalah 0,521. Sedangkan rata-rata *total asset turnover* perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 0,17136 dengan standar deviasi sebesar 0,097102.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui variabel *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan bahwa nilai yang terkecil adalah 0,092 dan yang terbesar adalah 12,770. Sedangkan rata-rata *price to book value* perusahaan yang diobservasi adalah sebesar 1,43545 dengan standar deviasi sebesar 1,945687.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas



Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot
Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Grafik pada Gambar 2 merupakan hasil uji normalitas setelah di transform. Model regresi sebelumnya menunjukkan bahwa tidak memenuhi asumsi normalitas dan model regresi tidak layak digunakan sehingga dilakukannya transformasi data. Berdasarkan gambar grafik normal plot menunjukkan bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas. Ghazali (2016) menyatakan bahwa uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak dilakukan dengan hati-hati, secara visual normal namun secara statistik sebaliknya. Oleh karena itu dianjurkan disamping menggunakan uji grafik dilengkapi dengan uji statistik, salah satunya dengan menggunakan uji statistik non parametik *Kolmogorov-smirnov*.

Tabel 3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.23423255
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.042
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.073 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculates from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil pengujian normalitas setelah dilakukan transform pada Tabel 3, terlihat bahwa pengujian memberi nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,072 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,073. Nilai taraf signifikansi > 0,05. Menunjukkan bahwa variabel penelitian terdistribusi normal karena tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga pengungkapan rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DER), rasio aktivitas (TATO) terhadap nilai perusahaan berdistribusi normal atau asumsi normalitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	.720	1.388
	DER	.509	1.963
	TATO	.669	1.496

a. Dependent Variabel: LG10_PBV

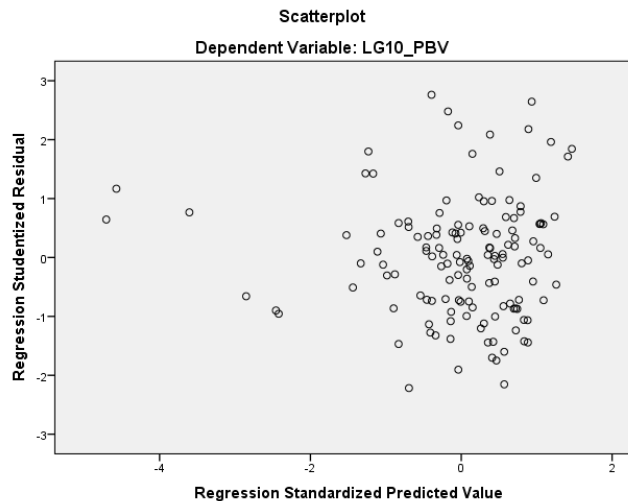
Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa hasil nilai tolerance menunjukkan tidak ada variabel independen (*current ratio, debt to equity ratio, dan total asset turn over*) yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan besarnya nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada seluruh variabel independen yaitu lebih kecil dari 10. Maka dari itu sesuai dengan ketentuan, hal ini berarti model yang digunakan dalam penelitian tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau bisa disebut juga

dengan bebas dari multikolinearitas antar variabel independen dalam regresi, sehingga variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik *Scatterplot*.



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada Gambar 3, dapat terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji heteroskedastisitas layak digunakan untuk interpretasi dan analisa lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

Cara pendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Nilai *Durbin-Watson* (DW) dari hasil perhitungan regresi seperti disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasai

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.359 ^a	.129	.110	.39862	.678

a. Predictors: (Constant), LG10_TATO, LG10_CR, LG10_DER
b. Dependent Variable: LG10_PBV

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada Tabel 5, menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 0,678. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai 2 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.279	.098	
	LG10_CR	-.276	.099	-.265
	LG10_DER	-.076	.102	-.084
	LG10_TATO	.320	.113	.279

a. Dependent Variable: LG10_PBV

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat ditentukan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,279 - 0,276CR - 0,076DER + 0,320TATO + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan mengenai hal-hal sebagai berikut:

1) Konstanta = 0,279

Nilai konstanta sebesar 0,279 dan bernilai positif. Hasil ini dapat diartikan jika variabel independen yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *total asset turnover* sama dengan nol, maka variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini sebesar konstanta tersebut.

2) Koefisien regresi variabel *current ratio* = - 0,276

CR memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 0,276 dan bernilai negatif. Menunjukkan adanya pengaruh hubungan yang tidak searah antara variabel *current ratio* dengan nilai perusahaan (PBV). Apabila *current ratio* mengalami penurunan maka nilai perusahaan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya.

3) Koefisien regresi variabel *debt to equity ratio* = - 0,076

DER memiliki nilai koefisien regresi sebesar - 0,076 dan bernilai negatif. Menunjukkan adanya pengaruh hubungan yang tidak searah antara variabel *debt to equity ratio* dengan nilai perusahaan (PBV). Apabila *debt to equity ratio* mengalami penurunan maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan begitupun sebaliknya.

4) Koefisien regresi variabel *total asset turnover* = 0,320

TATO memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,320 dan bernilai positif. menunjukkan adanya pengaruh hubungan yang searah antara variabel *total asset turnover* dengan nilai perusahaan (PBV). Apabila *total asset turnover* mengalami kenaikan maka nilai perusahaan juga akan mengalami kenaikan dan begitupun sebaliknya.

Uji Koefisien Detrminasi (R²)

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi

Model	Model Summary ^b			
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.359 ^a	.129	.110	.39862

a. Predictors: (Constant), LG10_TATO, LG10_CR, LG10_DER

b. Dependent Variable: LG10_PBV

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan *R square* sebesar 0,129 atau 12,9% yang menunjukkan kontribusi dari variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* terhadap *price to book value*, sedangkan sisanya 87,1% dikontribusi oleh faktor lainnya diluar objek penelitian.

Uji Goodness of Fit

Tabel 8
Uji Goodness of Fit

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.156	3	1.052	6.62	.000 ^b
	Residual	21.292	134	.159		
	Total	24.448	137			

a. Dependent Variable: LG10_PBV

b. Predictors: (Constant), LG10_TATO, LG10_CR, LG10_DER

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Berdasarkan hasil uji *goodness of fit* pada Tabel 8, menunjukan bahwa F hitung sebesar 6,62 dengan signifikansi 0,000 dimana tingkat signifikan < 0,05 sehingga variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap *price to book value*. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian ini dapat dikatakan layak sebagai model penelitian.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 9
Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.279	.098		2.851	.005
	LG10_CR	-.276	.099	-.265	-2.795	.006
	LG10_DER	-.076	.102	-.084	-.745	.458
	LG10_TATO	.320	.113	.279	2.825	.005

a. Dependent Variable: LG10_PBV

Sumber: Laporan Keuangan, 2020

Hasil uji pengaruh rasio likuiditas (CR) terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai signifikansi 0,006 atau nilai signifikansi < 0,05 dengan nilai t sebesar -2,795. Maka diputuskan untuk hipotesis ditolak yang berarti rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil uji pengaruh rasio solvabilitas (DER) terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai signifikansi 0,458 atau nilai signifikansi > 0,05 dengan nilai t sebesar -0,745. Maka

diputuskan untuk hipotesis ditolak yang berarti rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil uji pengaruh rasio aktivitas (TATO) terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai signifikansi 0,005 atau nilai signifikansi $< 0,05$ dengan nilai t sebesar 2,825. Maka diputuskan untuk hipotesis diterima yang berarti rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan "rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio likuiditas suatu perusahaan maka akan semakin menurun nilai perusahaan. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akibat perusahaan lebih memilih menggunakan uang berlebih tersebut untuk membayar kewajiban yang dimiliki dari pada membelikannya aset baru. Keputusan perusahaan untuk membayar kewajiban yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Tingkat pengembalian yang kecil akan membuat para investor mempertimbangkan kembali keputusannya dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan "rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan" ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang dimiliki oleh sebuah perusahaan *property and real estate* tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dengan kata lain, investor lebih menyukai rasio-rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyejahterakan pemegang saham. Hal ini lah yang menyebabkan kenaikan dan penurunan rasio solvabilitas tidak selalu diikuti dengan kenaikan dan penurunan nilai perusahaan. Dengan demikian, rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Besar kecilnya penggunaan hutang oleh perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena pihak investor lebih memperhatikan bagaimana pihak manajemen menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan. Hal tersebut membuat investor tidak menganggap perubahan nilai rasio solvabilitas adalah sebuah informasi yang dapat mempengaruhi keputusan ekonomi yang akan dilakukan oleh para investor.

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang menyatakan "rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan" diterima. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Rasio ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Kemampuan perusahaan tercermin dalam memanfaatkan dana yang tertanam pada aset dan dana yang bisa dipakai untuk investasi. Karena keefektifan perusahaan dalam menggunakan asetnya inilah yang dijadikan acuan investor untuk membeli saham perusahaan. Maka tingkat kepercayaan investor terhadap keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih yang sangat tinggi dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Rasio likuiditas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan akan tetapi bukan berarti kelancaran pembayaran utang bisa memberi kesimpulan bahwa perusahaan akan membayar deviden dengan tingkat yang tinggi. Hal ini yang menjadi pertimbangan investor dikarenakan investor menginginkan agar aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan semaksimal mungkin dalam meningkatkan laba, ekspansi bisnis, atau peningkatan aktivitas operasional dari pada dibiarkan berpeluang menjadi dana menganggur. (2) Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Besar kecilnya penggunaan hutang oleh perusahaan tidak terlalu diperhatikan oleh investor, karena pihak investor lebih memperhatikan bagaimana pihak manajemen menggunakan dana tersebut dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini lah yang menyebabkan kenaikan dan penurunan rasio solvabilitas tidak selalu diikuti dengan kenaikan dan penurunan nilai perusahaan. (3) Dari hasil uji hipotesis diketahui bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti menunjukkan perusahaan yang efektif menggunakan total aset yang dimiliki akan berpengaruh terhadap laba yang diterima perusahaan dan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya fokus membahas *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* sebagai variabel independen dan *price to book value* sebagai variabel dependen. (2) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas yaitu perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (3) Penelitian ini hanya mengambil jangka waktu 3 tahun yaitu tahun 2016 sampai dengan 2018, sehingga data yang diambil ada kemungkinan kurang mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini maka beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan dan menambahkan variabel lain agar diperoleh gambaran yang lebih akurat tentang nilai perusahaan *property and real estate* di Bursa Efek Indonesia. (2) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel penelitian tidak terbatas pada perusahaan *property and real estate* saja melainkan dapat meneliti pada sektor industri yang lain agar mencerminkan hasil yang lebih baik dan lebih terpercaya. (3) Bagi perusahaan disarankan sebaiknya mengelola kinerja perusahaan dengan baik dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi untuk meningkatkan

nilai perusahaan, jika keuntungan meningkat maka akan menarik banyak investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga harga saham akan ikut meningkat dan secara tidak langsung meningkatkan nilai perusahaan. (4) Bagi para investor yang ingin melakukan investasi pada suatu perusahaan, sebaiknya memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan dapat meningkatkan dividen untuk investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, D. 2012. Pengaruh Likuiditas, Produktivitas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Peringkat Sukuk (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Periode 2008-2010). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Fahmi, I. 2011. *Analisa Laporan Keuangan*. Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Edisi Ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. M. 2013. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Santoso, S. 2000. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Srimindarti, C. 2006. *Balanced Scorecard Sebagai Alternatif untuk Mengukur Kinerja*. STIE Stikubank. Semarang.
- Sudana, I. M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Wibowo, S. 2009. *Manajemen Keuangan*. Politeknik Telkom. Bandung.